

# Green Accounting Sebagai Bagian Etika Bisnis

Berlian Afriansyah<sup>1</sup>, Meriana<sup>2</sup>, M. Afif Herliandi Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Raflesia - bafrians@gmail.com

- merianaandi@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Al-Azhar - afifherliandi1@gmail.com

**Abstract**-UMKM diharapkan bisa berkontribusi pada peningkatan ekonomi daerah. Hal ini terlihat dari data BPS yang menunjukkan bahwa UMKM di tanah air menyuplai sekitar 60% dari total pendapatan negara. Pertumbuhan UMKM yang terus berlangsung tampaknya memiliki efek buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu bukti nyata adalah dari pembuangan limbah-limbah yang dihasilkan oleh suatu usaha. Penerapan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengurangi masalah lingkungan yang dihadapi. UMKM bisa menerapkan strategi Green Accounting dengan memasukkan biaya terkait lingkungan ke dalam sistem akuntansi yang mereka jalankan. Dengan adanya strategi Green Accounting, nilai etika bisnis pada UMKM dapat meningkat. Penelitian ini memanfaatkan metode studi pustaka sebagai sumber utama dalam pengumpulan informasi. Para pemilik UMKM umumnya menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan, namun mereka masih bingung mengenai cara untuk melaporkan biaya terkait lingkungan tersebut. Banyak pemilik UMKM yang sudah mengimplementasikan akuntansi ramah lingkungan, namun tidak mencantulkannya dalam laporan keuangan mereka.

**Kata Kunci:** Green Accounting, Etika Bisnis.

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang terus meningkat membawa efek lain bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Jika laju pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, hal ini bisa mengurangi nilai perekonomian suatu negara. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Ada harapan bahwa keberadaan UMKM dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Ini terbukti dari data BPS yang menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia menyumbang sebesar 60% dari pendapatan negara. Selain sebagai penyumbang bagi pendapatan nasional, UMKM juga menjadi salah satu solusi dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Walaupun pertumbuhan UMKM yang kian pesat, tampaknya memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Salah satu faktanya terlihat dari pembuangan limbah yang dihasilkan oleh suatu usaha. Jika ini terus dibiarkan, dampak bagi lingkungan akan semakin buruk. Prinsip ekonomi yang diterapkan adalah meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh oleh UMKM. Berdasarkan Undang-Undang PT No. 47 Tahun 2012 pada pasal 2 dan 3, dinyatakan bahwa perusahaan berbadan hukum diharuskan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Undang-Undang tersebut hanya mengikat perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga banyak yang beranggapan bahwa UMKM tidak perlu terlibat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, faktanya, setiap usaha yang terkait dengan produksi, baik secara langsung maupun tidak, tetap memiliki dampak pada lingkungan sekitarnya. Di samping itu, tidak terdapat aturan yang mengikat mengenai UMKM dan tanggung jawab sosial.

Salah satu contohnya adalah UMKM yang berfokus pada produksi kain batik, menghasilkan limbah cair dari proses perendaman yang sering kali dibuang ke sungai atau saluran pembuangan. Jika banyak UMKM melaksanakan praktik tersebut secara konsisten, dampaknya akan merusak kualitas air di lingkungan sekitar. Seringkali, pemilik UMKM tidak sepenuhnya menyadari bahwa kegiatan usaha mereka dapat membawa efek negatif. Kesadaran akan tanggung jawab sosial seharusnya dimiliki oleh semua pelaku usaha. Namun, mayoritas pemilik UMKM merasa berat untuk menunaikan tanggung jawab sosial, mengingat pelaksanaannya dianggap memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu, UMKM dapat menerapkan strategi lingkungan dengan memperhatikan ilmu akuntansi. Ilmu akuntansi berperan melalui laporan keuangan yang mencantumkan biaya terkait lingkungan.

Pada tahun 1970-an di Eropa, muncul konsep *Green Accounting*. *Green Accounting* adalah pendekatan yang memasukkan akun-akun biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi (Aniela & Yoshi, 2012).

*Green Accounting* secara khusus mencakup penemuan, perhitungan, dan distribusi biaya yang berkaitan dengan lingkungan, mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam operasional bisnis sekaligus mencatat tanggung jawab terhadap lingkungan (Pentiana & Destia, 2019). Strategi *Green Accounting* yang dapat diimplementasikan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah dengan mengidentifikasi biaya khusus untuk pengelolaan limbah hasil dari aktivitas operasional yang dikenal sebagai biaya hijau. *Green Accounting* merupakan konsekuensi dari dampak yang muncul baik dari sisi finansial maupun non-finansial yang harus dipenuhi akibat aktivitas (usaha) yang dilakukan yang berkaitan dengan lingkungan. Biaya lingkungan yang muncul dalam suatu usaha adalah salah satu komponen biaya overhead pabrik yang sulit untuk dihitung secara langsung, karena biaya ini sering kali tersembunyi dalam pusat biaya dan tidak ada bukti pencatatan atau pelaporan yang cukup jelas terkait biaya lingkungan (Puspita, Diana, & Rokhimah, 2018).

*Green Accounting* sering dianggap sebagai bagian dari akuntansi sosial. Hal ini disebabkan oleh dua bidang ini (akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial) yang memiliki tujuan serupa, yaitu memasukkan elemen eksternalitas (baik eksternalitas sosial maupun ekologis) ke dalam laporan keuangan perusahaan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Seperti halnya akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menghadapi tantangan dalam mengukur nilai biaya dan manfaat dari eksternalitas yang muncul akibat proses operasional industri (Dewi, Santi Rahma, 2016). Akuntansi lingkungan memiliki tujuan memberikan informasi tentang kinerja operasional perusahaan yang berdasar pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga perusahaan tidak dengan mudah mengolah sumber daya tanpa memperhatikan efeknya terhadap masyarakat (Ja'far S & Kartikasari, 2012). Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Wiedmann & Manfred, 2006).

Penerapan *green accounting* di Indonesia diperlukan adanya proses penyesuaian sikap dan perilaku ekonomi berbasis ekologi yang tidak serta dapat berlaku dalam suatu wilayah akuntansi sosial, atau memberi dampak dengan cakupan yang begitu luas pada bidang lain (Cohen & Robbins, 2011). Jika UMKM dapat melaksanakan akuntansi hijau dengan baik, maka akan berimplikasi positif terhadap peningkatan nilai etika bisnis mereka. Keterkaitan kedua aspek ini dapat terlihat ketika UMKM memasukkan biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah operasional atau pengeluaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, guna mengurangi dampak negatif dari operasional mereka, sehingga masyarakat di sekitar cenderung menilai UMKM tersebut memiliki etika yang baik terkait lingkungan. Di sisi lain, penilaian yang semakin positif ini akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan atau pendapatan UMKM itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan UMKM yang terus meningkat di Indonesia akan langsung berdampak pada perkembangan ekonomi negara. Namun, di sisi lain, pertumbuhan jumlah UMKM juga membawa potensi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. UMKM bisa menerapkan strategi akuntansi hijau dengan cara mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi yang dipakai. Adopsi strategi akuntansi hijau oleh UMKM berpotensi untuk meningkatkan nilai etika bisnis mereka. Hal ini sejalan dengan konsep etika bisnis, yang mengedepankan hubungan yang baik antara pelaku usaha, masyarakat, dan lingkungan hidup.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai sumber utama pengumpulan data. Metode pustaka digunakan dengan adalah membaca jurnal pada situs online dan

beberapa sumber lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan data kajian ini. Metode studi literatur dalam penelitian ini dikembangkan secara naratif agar lebih terstruktur dan menunjukkan alur akademis yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka sebagai sumber utama pengumpulan data, dengan menitikberatkan pada kajian terhadap jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, serta sumber kredibel lainnya yang relevan dengan topik akuntansi keuangan dan kinerja perusahaan pabrik kelapa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci tertentu, seperti *akuntansi keuangan*, *kinerja perusahaan*, dan *industri kelapa*. Pencarian dilakukan pada berbagai basis data daring, termasuk portal jurnal nasional maupun internasional, serta repositori akademik yang menyediakan artikel dengan DOI atau URL resmi. Sumber yang dipilih kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, tahun terbit (minimal 10 tahun terakhir), serta kualitas publikasi (peer-reviewed).

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi (content analysis) dengan membaca secara mendalam setiap sumber untuk menemukan tema, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan. Analisis ini dilanjutkan dengan sintesis tematik, yaitu mengelompokkan hasil bacaan ke dalam kategori tertentu, misalnya peran akuntansi dalam pengendalian biaya, pengambilan keputusan manajerial, serta pelaporan kinerja perusahaan. Selain itu, dilakukan perbandingan kritis antar penelitian terdahulu untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan celah penelitian (research gap) yang dapat dijadikan dasar pengembangan kajian. Validitas penelitian dijaga dengan cara mengutamakan sumber dari jurnal bereputasi, menggunakan lebih dari satu referensi untuk setiap konsep, serta memastikan keaslian referensi melalui DOI atau URL resmi. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana subjek penelitian bukan berupa individu melainkan dokumen akademik yang dianalisis secara sistematis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***Green Accounting***

Akuntansi adalah cabang ilmu yang terkait dengan aspek-aspek lingkungan. Seiring berjalannya waktu di mana kesadaran masyarakat mengenai lingkungan semakin meningkat, munculnya diskusi tentang akuntansi sosial dan *Green Accounting* yang pada akhirnya melahirkan konsep Akuntansi Lingkungan Sosial Ekonomi (SEEC) yang merupakan penjelasan singkat mengenai *Triple Bottom Line* (Ningsih & Rachmawati, 2016). Menurut pendapat Cohen dan Robbins, *Green Accounting* melibatkan pengumpulan, analisis, estimasi, dan penyusunan laporan mengenai data lingkungan dan keuangan demi mengurangi dampak terhadap lingkungan serta biaya (Aniela, Yoshi, 2012). Sesuai dengan pandangan Ningsih dan Rachmawati, *Green Accounting* merupakan jembatan antara anggaran lingkungan dan dana operasional perusahaan (Lako, Andreas Prof. Dr, 2018). *De Beer dan Friend*, seperti yang dikemukakan dalam karya Aniela, menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, serta pengalokasian biaya berdasarkan jenis dan alasan biaya dalam struktur akuntansi lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi kinerja lingkungan (Ginsberg, J. M & N. B., Paul, 2004). Dalam buku karya Prof. Dr. Andreas Lako, *Green Accounting* merupakan sebuah proses yang mencakup pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan yang terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa yang berhubungan dengan keuangan, sosial, dan lingkungan dalam akuntansi untuk menghasilkan informasi yang komprehensif, terintegrasi, dan relevan demi kepentingan pengguna dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi (Astuti, 2012).

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa bidang akuntansi bisa berfungsi sebagai salah satu disiplin ilmu yang mendukung upaya perlindungan lingkungan. Salah satu metode akuntansi yang diterapkan melalui *Green Accounting* adalah dengan mencatat biaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan bisnis. *Green Accounting* dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha sebagai bentuk tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Ketika *Green Accounting* diterapkan dan dicatat dalam laporan keuangan, maka secara moral pelaku usaha akan mendapatkan penilaian tambahan yang positif.

#### **Konsep *Green Accounting***

Pelaksanaan *Green Accounting* memiliki dampak pada ciri-ciri bisnis dalam memahami isu-isu terkait lingkungan. Pemahaman isu lingkungan akan membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan perlindungan lingkungan. Ginsberg dan

Paul menyajikan ilustrasi menggunakan matriks kondisi suatu perusahaan yang terkait dengan isu-isu lingkungan dalam organisasi (Ginsberg, J. M & N. B., Paul, 2004).

*Lean Green* adalah pendekatan untuk menjadi bagian dari komunitas yang positif, meski tidak berorientasi pada promosi untuk menghasilkan produk atau layanan yang berwawasan lingkungan. Akan tetapi, pendekatan ini mendorong pengurangan pengeluaran dan peningkatan efisiensi melalui kegiatan yang berkelanjutan, dengan tujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam produk yang lebih murah dan bukan hanya demi perlindungan lingkungan.

*Defensive Green* memanfaatkan pemasaran yang berkelanjutan sebagai langkah proaktif, yaitu sebuah reaksi terhadap situasi krisis atau respons terhadap aktivitas pesaing. *Defensive Green* berfokus pada peningkatan reputasi perusahaan dan menanggulangi kerusakan, dengan kesadaran bahwa elemen industri yang peduli lingkungan merupakan bagian penting dan menguntungkan. Langkah-langkah lingkungan dalam strategi ini umumnya dipahami dengan serius dan berkelanjutan, tetapi usaha untuk mempromosikan dan menginformasikan inisiatif ini nyatanya jarang dan kadang kala tidak teratur akibat keterbatasan dalam membedakan diri dari pesaing lain dalam isu lingkungan. Dalam situasi tersebut, perusahaan akan melaksanakan promosi ramah lingkungan dalam skala kecil baik untuk acara tertentu maupun program lainnya, sehingga pelaku bisnis dapat bertahan ketika industri yang dijalankan mendapatkan kritik dari aktivis lingkungan atau kompetitor.

*Shaded Green* berinvestasi untuk jangka panjang, menyeluruh pada proses industri yang peduli lingkungan yang memerlukan komitmen tinggi dalam aspek finansial dan non-finansial. Usaha dengan kategori ini melihat lingkungan sebagai peluang untuk meraih inovasi dalam memenuhi kebutuhan produk dan teknologi yang dihasilkan melalui prosedur yang menekankan persaingan yang menguntungkan. *Shaded Green* pada dasarnya mengedepankan secara langsung manfaat yang terukur terkait produk dan menjual produk atau layanan yang dihasilkan melalui saluran utama. Keunggulan dari produk atau jasa yang ramah lingkungan hanya dipromosikan sebagai faktor pelengkap saja.

*Extreme Green* Pendekatan ini mencakup nilai-nilai dan pedoman yang komprehensif. Masalah terkait produk yang berkelanjutan sepenuhnya diintegrasikan ke dalam operasi dan proses daur ulang dari perusahaan. Seringkali, tantangan dengan produk berkelanjutan menjadi fokus utama dalam proses tersebut. Tindakan yang diambil mencakup strategi penentuan harga, pengelolaan lingkungan berdasarkan sistem manajemen, serta pengelolaan untuk isu-isu lingkungan.

Dari penjelasan di atas mengenai konsep *Green Accounting*, dapat disimpulkan bahwa adanya isu lingkungan dalam suatu usaha berpengaruh pada pola strategi dalam pengelolaan akuntansi. Semakin besar risiko lingkungan yang dihadapi, maka informasi yang disediakan mengenai usaha tersebut akan semakin terstruktur dan jelas.

### **Tujuan *Green Accounting***

Menurut Astuti, tujuan dari *Green Accounting* adalah untuk menambah jumlah informasi yang akurat yang dihasilkan untuk para pelaku usaha yang memerlukannya atau menggunakannya. Keberhasilan dari *Green Accounting* tidak hanya bergantung pada ketepatan dalam mengklasifikasikan semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi juga pada kemampuan serta keakuratan data akuntansi perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Peran dan tujuan dari akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal:

**Fungsi Internal.** Fungsi internal memungkinkan pengelolaan biaya untuk pemeliharaan lingkungan serta memperkirakan biaya lingkungan sebanding dengan manfaat yang didapat. Selain itu, fungsi internal juga berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam aktivitas pemeliharaan lingkungan yang berkaitan dengan keputusan yang diambil. Akuntansi lingkungan juga memberikan keuntungan bagi internal suatu perusahaan dengan menyajikan laporan mengenai manajemen internal, yang mencakup keputusan manajerial tentang penetapan harga, pengendalian biaya tidak langsung, dan perencanaan anggaran modal (*capital budgeting*).

Informasi Eksternal. Informasi eksternal bertujuan untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau persyaratan dari lembaga pengawas, sehingga akuntansi lingkungan untuk aspek eksternal berfungsi untuk membentuk akuntansi finansial untuk laporan keuangan yang terintegrasi dengan kebijakan lingkungan yang ada. Secara keseluruhan, akuntansi lingkungan memiliki tujuan untuk memperbesar jumlah informasi yang dapat dipercaya dan disusun bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dan dapat dimanfaatkan.

Pada *green accounting* terdapat beberapa tujuan dalam peningkatan pengelolaan lingkungan. Adapun penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki tujuan yang berfokus terhadap lingkungan, yaitu :

- a. Memotivasi pertanggung jawaban perusahaan dan meningkatkan kepedulian lingkungan.
- b. Membantu perusahaan dalam menentukan strategi mengatasi isu lingkungan dalam hal hubungan perusahaan dengan masyarakat dan dengan kelompok-kelompok aktivis terkait isu lingkungan.
- c. Menaikkan citra yang positif pada perusahaan dapat meningkatkan nilai secara sponsorship yang berasal dari luar ataupun mendatangkan investor baru.
- d. Memotivasi konsumen untuk membeli hasil green product dan membuat perusahaan memiliki keunggulan dibidang pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan yang tidak melakukan green product.
- e. Menunjukkan komitmen perusahaan terhadap usaha menjaga lingkungan hidup.
- f. Mencegah opini yang kurang baik terhadap publik pada perusahaan yang berada di wilayah operasi tidak ramah lingkungan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, fungsi akuntansi lingkungan melalui *Green Accounting* adalah untuk mengungkapkan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan lingkungan oleh perusahaan, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam perlindungan lingkungan. Khususnya bagi perusahaan yang aktivitas operasionalnya berkaitan langsung dengan lingkungan, *Green Accounting* dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berkonsentrasi pada profit, tetapi juga memikul tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, tujuan dari penerapan strategi *Green Accounting* ini diharapkan bisa menarik minat investor untuk berinvestasi dan memberikan modal pada perusahaan tersebut.

#### **Pengukuran *Green Accounting***

Menurut Andreas Lako, belum ada pengukuran yang definitif untuk merumuskan metode yang tepat dalam pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan. Pengukuran yang efektif dalam akuntansi lingkungan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan dinilai dari hasil yang dicapai dalam program PROPER, yang merupakan salah satu langkah yang diambil oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong perusahaan dalam mengelola lingkungan dengan menggunakan alat informasi. Pemberian penghargaan PROPER dilakukan berdasarkan penilaian terhadap kinerja orang yang bertanggung jawab atas usaha dalam:

- a. Menghindari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan
- b. Mengatasi pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan
- c. Memulihkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan

Pada kenyataannya, tidak semua UMKM telah melaksanakan sistem pelaporan akuntansi dengan baik, yang menyebabkan adanya berbagai rintangan dalam penerapan *Green Accounting*. Menurut Kusumaningtyas, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam menerapkan strategi *Green Accounting*, yaitu: (Kusumaningtyas, 2013) Pengungkapan dilakukan secara sukarela. Perusahaan akan menilai manfaat apa yang dapat diperoleh jika mengungkapkan informasi lingkungan yang dilaksanakan oleh UMKM. Semakin banyak keuntungan yang didapat perusahaan dari informasi yang diungkapkan, maka perusahaan dengan senang hati akan menyertakan informasi tersebut dalam laporan akuntansinya. Sebaliknya, jika UMKM menghadapi informasi negatif mengenai usaha mereka, mereka akan berusaha menutupinya agar masyarakat atau konsumen tidak mengetahui, karena hal ini dapat berdampak buruk pada pendapatan UMKM. Beberapa pelaku bisnis beranggapan bahwa akuntansi lingkungan belum menjadi elemen penting dalam operasional

perusahaan, sehingga biaya untuk perawatan lingkungan tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produk atau sebagai biaya operasional tidak langsung. Faktanya, biaya perawatan muncul sebagai konsekuensi dari proses produksi yang dilakukan oleh UMKM. Jika terjadi penurunan kondisi lingkungan akibat aktivitas produsen, tetapi masyarakat harus menanggung dampak buruk dari proses produksi tersebut, maka ini dapat dikategorikan sebagai ketidakadilan ekonomi.

Pada kenyataannya, tidak semua usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melaksanakan laporan akuntansi dengan baik, sehingga ada masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan akuntansi ramah lingkungan. Menurut Kusumaningtyas, terdapat sejumlah hambatan yang dialami oleh UMKM dalam menerapkan strategi akuntansi hijau, antara lain: (Kusumaningtyas, 2013)

Pengungkapan bersifat sukarela. Perusahaan akan mempertimbangkan keuntungan yang bisa diperoleh jika mereka mengungkapkan informasi lingkungan yang diterapkan oleh UMKM. Semakin besar manfaat yang diterima perusahaan dari informasi yang dibagikan, semakin cenderung perusahaan untuk menyajikan informasi tersebut dalam laporan akuntansinya. Demikian juga, jika UMKM menghadapi kabar buruk mengenai operasi mereka, seringkali mereka akan berusaha untuk menyembunyikan hal tersebut agar masyarakat atau konsumen tidak mengetahuinya, karena hal ini dapat mengurangi potensi pendapatan UMKM.

Beberapa pelaku usaha percaya bahwa akuntansi lingkungan belum merupakan aspek yang krusial dalam operasional perusahaan, sehingga pengeluaran untuk pemeliharaan lingkungan tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produk atau sebagai biaya operasional yang tidak langsung. Faktanya, biaya pemeliharaan muncul akibat proses produksi yang dilakukan oleh UMKM. Jika terjadi penurunan fungsi lingkungan dari pihak produsen, tetapi masyarakat harus menanggung efek negatif dari proses produksi, hal tersebut dapat dianggap sebagai ketidakadilan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak jelas adanya tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam mengimplementasikan akuntansi hijau. Secara umum, hal ini dapat dilihat dari regulasi atau perundang-undangan yang tidak mengharuskan UMKM untuk melakukan pelaporan terkait biaya lingkungan. Di dunia nyata, semua pelaku industri, baik yang berskala besar maupun UMKM, memiliki dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran pemilik UMKM yang masih minim mengenai bagaimana keberadaan perusahaan dapat menciptakan ekosistem baru akibat dari kegiatan produksi yang dilakukan menjadi salah satu masalah. Selain itu, ketiadaan sanksi dari pemerintah dalam hal perlindungan lingkungan juga berkontribusi terhadap sifat sukarela dari penerapan akuntansi hijau. Tentu saja, dampak negatif yang timbul akibat pertumbuhan UMKM yang semakin meluas akan berdampak negatif juga terhadap lingkungan. Ada pula anggapan bahwa akuntansi hijau bukanlah hal krusial untuk kelangsungan suatu perusahaan. Hal ini terlihat dari banyaknya UMKM yang tidak mencantumkan biaya pemeliharaan lingkungan dalam laporan akuntansi mereka, dikarenakan kebanyakan pemilik UMKM tidak diwajibkan untuk membuat laporan akuntansi.

### **Indikator Green Accounting**

Hansen dan Mowen memaparkan indikator yang berhubungan dengan *green accounting* adalah sebagai berikut: (Hansen & Mowen, 2009)

- a. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pencegahan limbah atau sampah yang dapat menyebabkan dampak negatif pada lingkungan.
- b. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menetapkan apakah proses alur produksi sampai menjadi produk telah memenuhi standar lingkungan yang ada.
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator akuntansi hijau berfungsi sebagai panduan biaya yang disiapkan oleh perusahaan, baik yang berskala besar maupun kecil, dalam aspek perlindungan lingkungan. Namun, kenyataannya, indikator ini tidak sepenuhnya dapat diterapkan oleh pemilik usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) karena

keterbatasan dana yang mereka miliki. Secara umum, UMKM di Indonesia didanai oleh modal dari pemilik secara pribadi. Bagi pengusaha yang hanya bergantung pada modal pribadi, belum terlihat niat untuk meningkatkan kinerja mereka, sebab permintaan pasar masih dapat dipenuhi dengan usaha yang stagnan, sehingga implementasi akuntansi hijau mungkin sangat sedikit dilaksanakan (Kusumawardhany, 2022).

#### **Penerapan *Green Accounting* pada UMKM**

Akuntansi lingkungan menghadapi tantangan dalam menilai nilai biaya dan manfaat dari eksternalitas yang muncul akibat aktivitas industri. Menentukan kerugian yang dialami oleh komunitas lokal dan dampak terhadap ekosistem akibat polusi udara, limbah cair, kebocoran amoniak, atau eksternalitas lainnya bukanlah tugas yang sederhana. Ketidakpastian dalam memperkirakan nilai akuntansi hijau ini mendorong pelaku bisnis untuk cenderung memilih untuk tidak melakukan upaya pelestarian lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhany menunjukkan bahwa salah seorang pemilik usaha kecil dan menengah mengelola limbah industri dengan cara menyediakan lahan pertanian sebagai penampung limbah yang kemudian diubah menjadi biogas. Ini bisa jadi indikasi bahwa pelaku UMKM memiliki kesadaran bahwa keberadaan perusahaan sangat penting untuk menjaga lingkungan. Penelitian Dewi terhadap UKM Tahu di Sidoarjo menjelaskan bahwa beberapa pelaku UKM telah menerapkan pengolahan limbah, namun tidak mencatat secara rinci dalam laporan keuangan terkait biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan, dan faktanya banyak dari mereka yang membuang limbah industri langsung ke sungai tanpa proses penyaringan sebelumnya (Dewi, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herlindawati dan rekan-rekannya, ditemukan bahwa pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki kesadaran serta pengetahuan mengenai pentingnya merawat lingkungan di sekitar usaha mereka sebagai bentuk penerapan akuntansi hijau. Kesadaran ini terungkap melalui pemilik usaha batik yang sudah mengetahui tentang pengeluaran operasional, dampak lingkungan, serta cara memisahkan biaya pribadi dari biaya operasional. Hal ini mereka lakukan sebagai tanggung jawab sosial yang menunjukkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya menjaga kondisi sosial dan lingkungan. Namun, pemilik UMKM masih belum sepenuhnya mengerti bagaimana biaya perawatan seharusnya dilaporkan dengan rinci (Herlindawati, Dwi dan lainnya, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM secara sadar menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar operasional perusahaan dari efek negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan produksi. Namun, pemilik UMKM belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengintegrasikan biaya perlindungan lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka. Hal ini mungkin terjadi karena minimnya informasi yang didapat oleh pelaku UMKM mengenai pelaporan biaya lingkungan tersebut. Selain itu, pelaku UMKM di Indonesia belum sepenuhnya menyusun laporan akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas usaha mereka. Di sisi lain, laporan akuntansi dapat dimanfaatkan oleh pemilik UMKM sebagai informasi dan evaluasi performa selama satu tahun. Selain itu, laporan akuntansi juga dapat berfungsi sebagai pertimbangan bagi calon investor yang dapat menambah modal pada bisnis yang dijalankan. Secara umum, UMKM yang sudah membuat laporan akuntansi cenderung adalah yang telah beroperasi dalam skala besar atau UMKM yang memiliki hubungan pinjaman dengan lembaga keuangan.

#### **Etika Bisnis**

Dalam bahasa Yunani, *ethos* berarti norma, nilai, dan prinsip yang menjadi pedoman untuk perilaku yang baik (Simorangkir, 2003). Tujuan etika adalah untuk membantu individu bertindak dengan kebebasan dan tanggung jawab, karena setiap tindakan diambil berdasarkan keputusan pribadi yang bersifat bebas, dengan komitmen untuk menjelaskan alasan dari setiap tindakan tersebut (Keraf, 1991). Etika bisnis adalah cara dalam menjalankan aktivitas bisnis dengan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan individu, perusahaan, dan masyarakat. Dalam sebuah perusahaan, etika bisnis dapat membentuk nilai, norma, dan perilaku baik karyawan serta manajer, serta membangun hubungan yang adil dan sehat dengan pelanggan, mitra kerja, pemegang saham, dan masyarakat. Motivasi etika mendorong pelaku bisnis untuk berusaha melakukan hal yang benar, tanpa paksaan dari luar atau tuntutan dari pemerintah. Bisnis yang baik tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuat kehidupan manusia lebih baik melalui pencapaian kebutuhan yang memadai. Bisnis yang ideal tidak hanya berbicara soal laba, tetapi juga harus memiliki nilai-

nilai moral dan etis yang baik. Penerapan serta pelaksanaan etika dalam aktivitas bisnis sehari-hari harus dilakukan secara konsisten oleh para pengusaha, agar pelanggaran terhadap etika bisnis dapat berkurang.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi hijau adalah salah satu wujud etika bisnis yang bisa diterapkan oleh pemilik UMKM. UMKM yang menerapkan etika bisnis menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas bisnis yang memberikan manfaat bagi usaha serta masyarakat di sekitarnya. Namun, jika para pelaku UMKM juga mengadopsi akuntansi hijau, hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menunjukkan tanggung jawab sebuah usaha yang peduli terhadap lingkungan. Melalui aktivitas akuntansi hijau ini, pelaku UMKM dapat memperoleh dukungan sosial karena keberadaan mereka memberikan kontribusi yang positif, baik kepada masyarakat maupun lingkungan. Pemilik UMKM dapat mempertimbangkan akuntansi hijau sebagai bentuk tanggung jawab yang lebih efisien jika dibandingkan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Walaupun terdapat kesamaan, penerapan akuntansi hijau dinilai lebih efektif dan efisien daripada tanggung jawab sosial, dan strategi ini juga meningkatkan nilai positif dari sudut pandang etika bisnis.

#### 4. KESIMPULAN

Strategi *Green Accounting* adalah salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik UMKM sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam melindungi ekosistem di sekitar. Saat ini, masalah lingkungan yang negatif akibat perkembangan UMKM semakin meningkat karena banyak dari mereka yang kurang sadar akan pentingnya berkontribusi dalam melestarikan lingkungan. Salah satu langkah untuk mengurangi dampak buruk dari UMKM adalah dengan meningkatkan biaya terkait lingkungan dalam perusahaan. *Green Accounting* ini mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh UMKM dalam operasionalnya sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pemilik UMKM secara sadar menyadari pentingnya tanggung jawab lingkungan, namun mereka belum memahami cara melaporkan biaya terkait lingkungan tersebut. Sebagian besar pemilik UMKM menerapkan *Green Accounting*, tetapi tidak mencantulkannya dalam laporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, & Yoshi. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1(1).
- Aniela, Yoshi. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja. Astuti, N. . (2012). Mengenal *Green Accounting*. Jurnal PERMAN , 4(1).
- Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan *Green Accounting*: Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Dewi, Santi Rahma. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan *Green Accounting*: Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ginsberg, J.M & N.B., Paul. (2004). *Choosing The Right Green Marketing Strategy*. MIT Sloan Management Review, 4(1).
- Hansen, & Mowen. (2009). Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.
- Herlindawati, Dwi dkk. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *green accounting* oleh UMKM produsen kain batik. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 19(1).
- Ja'far S, M., & Kartikasari, L. (2012). *Carbon Accounting: Implikasi Strategis Perekayasaan Akuntansi Manajemen*. SNA XII Palembang.
- Keraf, A. S. (1991). Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur. Yogyakarta:

- Kanisius, Kusumaningtyas, R. (2013). *Green Accounting*, Mengapa dan Bagaimana Seminar dan Prociding Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Kusumawardhany, S. I. (2022). Bentuk Tanggung Jawab Sosial Pada UMKM Industri Tahu di Kabupaten Kediri. *Al-Muqarabah*, 2(1).
- Lako, Andreas Prof. Dr. (2018). *Akuntansi hijau : isu, teori, dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lako, P. D. (2018). *Akuntansi hijau : isu, teori, dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulita, & Adham, M. (2020). Tingkat Kepedulian dan Pengetahuan UMKM dalam Mengimplementasikan *Green Accounting* di Kota Samarinda. Prosiding Seminar Nasional. 6. Politeknik Negeri Samarinda.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2016). Implementasi *Green Accounting* Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(2), 149-158.
- Pentiana, & Destia. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan *Green Accounting*: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1).
- Puspita, Diana, S., & Rokhimah, Z. P. (2018). Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan *Green Accounting* pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat.
- Simorangkir. (2003). *ETIKA: Bisnis, Jabatan dan Perbankan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiedmann, T., & Manfred, L. (2006). *Third Annual International Sustainable Development Conference Sustainability – Creating the Culture*. Perth: Scotland.